

KAJIAN KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH

Rahil Muhammad Hasbi

Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercubuana

rahil_hasbi@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur tradisional sebagai sebuah tradisi harus dijaga keberadaannya dengan mengembangkannya. Menjaga atau meeruskan tradisi dalam arsitektur tradisional tidak berarti dengan mengulang bentuk yang sama, karena didalam arsitektur perkembangan desain dan struktur berlanjut seiring dengan perkembangan/ perubahan budaya dan teknologi. Hal ini perlu dijaga agar kreativitas tidak mati. Hal ini bisa terwujud dengan meneruskan tradisi kebijakan lokal sebagai konsep dalam membangun.

Kebijakan lokal yang diteruskan memberikan banyak memberi mamfaat bagi kehidupan manusia. Karena kebijakan lokal sendiri adalah bagian dari budaya yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman dan tindakan manusia secara trial dan eror demi mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kebijakan lokal tidak hanya merupakan suatu tradisi yang harus di teruskan tetapi membentuk identitas dan karakter kewilayahan manusia sendiri, terutama didalam budaya dan arsitektur. Kebijakan lokal ini juga menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungannya. Nenek moyang kita belajar dari pengalaman mereka hidup bersama dengan alam dan belajar bagaimana memberi kepada dan menerima dari alam sehingga alam tetap terjaga kelestariannya. Hal-hal ini lah yang dijadikan kebijakan lokal dan tradisi ini perlu diteruskan karena dengan menjaga tradisi ini maka kita akan tetap hidup seimbang bersama lingkungan kita.

Kata Kunci : Kebijakan Lokal, Arsitektur Tradisional, Alam

ABSTRACT

Tradition in traditional architecture need to be developed and continued. Continuing this tradition is not only by repeating it in the same way as our ancestors so that we lost our creativity, but it can be continued by developing it into something new and continuing the local wisdom as a concept in building . The local wisdom remain continued but the way we built change in shape as we can use the new methods and material which suitable with our culture and technology.

The important of continuing the local wisdom brought many advantages to our lives. It's not only the matters of continuing the tradition but it also emphasizes our identity and characters,- especially in culture and architecture,- and to keep balancing the life between human and their environment . Our ancestors had learnt from their experiences to live with the nature, they had learnt to take and give with the nature so that they did not damaged their environment. This acts called local wisdom and it is need to be continued to keep our environment save.

Keyword : Local wisdom, traditional architecture, Nature

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Indonesia mengalami puncak perkembangannya pada masa berkembangnya agama Hindu dan Budha. Tidak bisa dipungkiri bahwa arsitektur Indonesia mendapat banyak pengaruh dari luar seperti Cina, India, Arab dan Eropa seperti yang dikatakan oleh Hasbi (2012) "arsitektur Indonesia banyak dipengaruhi oleh arsitektur dari luar wilayah Indonesia

seperti arsitektur Hindu, Budha, Islam dan Kolonial". Pengaruh-pengaruh ini memberikan nilai positif dan negatif pada arsitektur tradisional Indonesia. Dimulai dengan arsitektur tradisional kuno Austronesia dengan ciri khas rumah panggung dan atap yang tinggi dan melengkung, hingga kemudian ketika Hindu dan Budha masuk memberi pengaruh baru pada arsitektur tradisional ini dimana

arsitektur Hindu dan Budha menjadikan arsitektur tradisional Indonesia berkembang sangat signifikan dan dianggap menjadikan arsitektur tradisional Indonesia berada pada titik puncak perkembangannya. Hal ini dapat kita lihat pada arsitektur candi yaitu candi Borobudur, candi prambanan dll yang keindahannya masih bisa kita lihat hingga sekarang. Pada arsitektur hunian arsitektur Hindu dan Budha mempengaruhi bentuk atap (atap tumpang Tiga), perubahan dari rumah panggung menjadi rumah yg berada diatas tanah, gapura dll.

Pada periode kolonialisasi arsitektur Indonesia mendapat saingannya yaitu arsitektur kolonial Belanda. Perkembangan arsitektur tradisional mengalami kemunduran pada masa ini dimana arsitektur Eropa/colonial Belanda lebih dominan perkembangannya daripada arsitektur tradisional Indonesia.

Fenomena ini terjadi karena perkembangan teknologi dan material di era globalisasi dan modern, dimana dengan teknologi yang baru mampu membuat material yang pengerjaannya praktis, cepat dan tahan lama. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia ikut beralih dari material yang berasal dari lingkungan sekitar ke material baru yang lebih praktis dan tahan lama. Ditambah dengan berkembangnya arsitektur modern terutama International Style yang tidak memiliki jiwa kedaerahan/kelokalan yang menghasilkan arsitektur yang tidak memiliki identitas atau karakter kewilayahan. Akibatnya kita akan menemukan karakter yang sama pada arsitektur diseluruh dunia karena pengaruh ini, seperti yang dikatakan oleh Zarzar, (2008); Berry, (2008) dalam Dahliani (2015) the process of globalization causes cultural homogeneity, ketika budaya sudah homogen bisa dipastikan arsitektur akan menjadi homogen juga karena arsitektur merupakan produk dari budaya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Soedigdo,dkk (2014) yang mengatakan bahwa dengan semakin berkembangnya arsitektur dunia, identitas dari arsitektur Indonesia sendiri telah luntur digerus oleh arsitektur Eropa dan Amerika.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi diseluruh dunia seperti yang dikatakan oleh Sartini (2004) dan Bhawuk (2008) dalam Dahliani bahwa budaya lokal diseluruh dunia telah ditekan oleh perkembangan budaya moden, hal ini nantinya akan menghilangkan perbedaan budaya disetiap wilayah. Tentu saja hal ini

akan mengakibatkan kehilangan identitas dan karakter suatu bangsa.

Selain dari pengaruh perkembangan zaman. Perubahan pola pikir pada masa penjajahan oleh Belanda juga ikut berkontribusi pada proses kemunduran arsitektur tradisional Indonesia. Pada masa itu penjajah Belanda menanamkan pola pikir bahwa mereka adalah masyarakat kelas satu di Indonesia, sehingga apapun yang mereka lakukan menjadi role model bagi masyarakat Indonesia pada masa itu termasuk pada pemilihan gaya arsitektur. Memiliki rumah dengan gaya Eropa lebih memiliki prestise yang tinggi dibandingkan dengan membangun dengan cara tradisional.

Tidak bisa dipungkiri memang, arsitektur Eropa atau arsitektur modern dengan penggunaan teknologi dan material yang memudahkan dalam pembangunan lebih disukai daripada arsitektur tradisional. Tetapi terdapat beberapa hal yang penting yang tidak dimiliki oleh arsitektur Eropa/Modern yaitu kearifan local dan identitas kedaerahan. Identitas kedaerahan ini perlu dipertahankan agar kita memiliki ciri khas. Ciri khas ini nantinya akan sangat penting bagi bangsa dan negara kita terutama dari segi politik, ekonomi, dan budaya. Negara yang mampu mempertahankan budayanya sendiri akan dianggap lebih kuat dibandingkan dengan Negara yang hanya ikut-ikutan. Budaya yang dipertahankan akan mengembangkan tourism karena manusia menyukai hal-hal yang belum pernah mereka temui. Heterogenitas budaya juga menyebabkan Negara kaya akan produk-produk yang dihasilkan oleh buday disetiap daerah yang salah satunya adalah arsitekturnya. Heterogenitas tidak menyebabkan kebosanan karena kita akan menjumpai hal-hal yang menarik disetiap daerah yang berbeda.

Budaya berarsitektur lokal penting untuk diteruskan dan dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh karena tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan dan tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng (Artininggrum, 2012). Selain itu dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dan dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh (Artininggrum, 2012). Meneruskan budaya/tradisi tidak harus mengulang dengan cara yang sama persis sehingga menghilangkan kreativitas. Tetapi bisa meneruskan karakter kearifan lokal sebagai

konsep dalam membangun dengan menerapkan bentuk dan metode yang baru dgn material yang lebih modern.

Penyebab lain luntarnya arsitektur local juga bisa disebabkan oleh dunia pendidikan yang masih menerapkan ilmu pengetahuan tentang arsitektur barat lebih banyak dibandingkan arsitektur tradisional karena referensi tentang arsitektur barat lebih banyak dibandingkan dengan arsitektur tradisional. Hal ini menyebabkan lulusan arsitektur lebih banyak mengenal arsitektur Eropa dan Arsitektur Modern dibanding arsitektur tradisional sendiri.

Rumusan Masalah

Arsitektur Tradisional Indonesia dulu pernah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena nenek moyang kita dahulunya menerapkan kearifan lokal pada arsitektur tradisional Indonesia, bukan hanya meniru bentuk. Hal inilah yang kemudian mempertahankan identitas dan karakter bangsa walaupun di masa dahulu banyak budaya dari luar yang masuk ke Indonesia, tetapi arsitektur kita tidak kalah saing, bahkan proses asimilasi budaya asing dengan budaya kita telah menjadikan arsitektur tradisional kita lebih berkembang lagi. Untuk tetap bisa mempertahankan identitas dan karakter bangsa dari segi arsitektural maka dirasakan perlu meneruskan tradisi membangun dengan konsep kearifan lokal dengan cara mengkaji apa sajakah kearifan lokal yang masih bisa diteruskan sebagai tradisi dan masih relevan dengan masa sekarang untuk tetap bisa membangun dan merancang dengan cara dan budaya kita sendiri sehingga hasilnya nanti mampu menjadi sebuah karakter dan identitas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali arsitektur Indonesia dan mengukuhkan jejaknya di wilayahnya sendiri dengan tidak mengabaikan perkembangan dari teknologi dan arsitektur sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang masyarakat terhadap arsitektur Indonesia dan lebih memperkenalkan budaya Indonesia melalui pengetahuan tentang kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur vernacular/tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

Hal ini juga berlaku di dunia pendidikan arsitektur dimana arsitektur barat masih dijadikan pedoman, sehingga perlu

dirasa untuk menyeimbangkan ilmu tentang arsitektur barat dan timur/tradisional khususnya Indonesia dengan diperkenalkan kearifan local dalam membangun. Hal ini disebabkan karena kearifan local telah menjadi tradisi-fisik-budaya dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungan dari masyarakat di Indonesia (Antariksa (2009))

Dengan mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai konsep dalam merancang dan membangun diharapkan desain-desain yang akan ada dimasa yang akan datang merupakan desain yang menjadi ciri khas bangsa kita sendiri.

2. LANDASAN TEORI

Kebijakan Lokal

Kebijakan lokal merupakan aspek yang dihasilkan dari hubungan antara manusia dan alam dimana manusia akan beradaptasi dengan alam sekitarnya. Konsep kearifan lokal sering dipergunakan dalam arsitektur tradisional dimana arsitektur tradisional atau vernakular selalu mempertimbangkan harmonisasi antara makro kosmos dan mikro kosmos sehingga kehidupan didalam alam semesta dapat berlangsung dalam keadaan seimbang.

Menurut Antaryama (2009) dalam Dahliani (2015) pengertian kearifan lokal adalah system ilmu pengetahuan yang memiliki orientasi terhadap bahasa alam pada wilayah-wilayah tertentu.

Dahliani (2015) mengatakan bahwa konsep kearifan lokal dalam manajemen lingkungan digambarkan oleh Berkes (1993) sebagai traditional ecological knowledge yang merupakan kumpulan dari pengetahuan, praktek dan kepercayaan yang berevolusi melalui proses adaptasi yang diwarisi secara turun temurun melalui budaya. Kearifan lokal juga dapat diasosiasikan dengan indigenous knowledge (Ellen, Parker, Bicker (2005)).

Antariksa (2009) mengatakan bahwa kearifan local adalah perilaku positif dari manusia yang menghubungkan antara alam dengan lingkungan disekitarnya. Kearifan local dianggap sebagai ide-ide local yang bijaksana, penuh dengan nasihat dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia.

Dari beberapa karkater yang dimiliki oleh kearifan lokal diatas bisa kita simpulkan bahawa kearifan lokal adalah sesuatu yang bersifat kedaerahan yang diturunkan melalui lisan, demosntrasi langsung ataupun meniru dan merupakan hasil dari praktik keseharian

yang melalui proses trial dan error. Kearifan lokal merupakan pengulangan tetapi melalui pengulangan tetap terjadi perubahan berdasarkan- pengalaman-pengalaman yang terjadi, biasanya yang baik diteruskan, yang tidak baik ditinggalkan. Kearifan lokal juga merupakan tradisi yang tanpa akhir karena selalu ada penyesuaian diri dengan keadaan zaman dan merupakan ilmu yang berasal dari rakyat untuk rakyat.

Arsitektur Vernakular dan Kebijakan Lokal

Salah satu bentuk dari kearifan local adalah lingkungan buatan yang salah satunya adalah arsitektur vernacular. Sartini (2004) mengatakan bahwa kearifan local adalah bentuk ekspresi yang mempengaruhi perilaku manusia dan aktivitasnya yang diadaptasikan kedalam ide-ide/pola pikir dan karenanya segala aktivitas dan perilaku manusia menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan pola pikir mereka. Hal ini bias terlihat dengan perbedaan produk-produk dari budaya yang dihasilkan oleh setiap daerah yang merupakan hasil dari ide atau polapikir manusia dimana daerah tsb dihuni.

Pedoman-pedoman dalam membangun arsitektur vernacular berasal dari kearifan local yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan factor pendukung lainnya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan buatan dalam pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu budaya dan factor pendukung lainnya seperti iklim, kebutuhan, material, teknologi konstruksi, karakter site, ekonomi, pertahanan dan agama (Rapoport, 1969).

Arsitektur Rumah Aceh

Arsitektur rumah Aceh memiliki ciri khas arsitektur kuno Austronesia dimana denah dari rumah Aceh berbentuk persegi panjang, berbentuk rumah panggung dan atap yang tinggi. Rumah Aceh terdiri dari 3 hingga 5 ruang (reueung dengan 16 hingga 24 buah pilar/kolom dengan jumlah tiang yang selalu genap. Terdiri dari tiga ruang utama yaitu seuramo keu (serambi depan) sebagai ruang tamu dan tempat tidur anak laki-laki, seuramo teunggoh yang terdiri dari anjong, rambat dan juree (kamar bagi orang tua/pengantin baru) dan yang terakhir adalah seuramo likot yang berfungsi sebagai ruang utk tamu perempuan, ruang tidur dan makan keluarga serta dapur. Pada rumah yang lebih besar dapur dibuat disamping seuramo likot. Rumah Aceh biasanya dibangun menghadap kearah utara dan selatan

(bagian memanjang dari rumah), atap pelana menghadap kearah timur dan barat. Rumah Aceh termasuk Rumah panggung yang dibangun dengan ketinggian sekitar 2,5 - 3 meter dari Tanah, hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari binatang buas dan banjir. Kolong rumah dibuat agak tinggi karena dibawah rumah inilah kegiatan bersosialisasi diadakan. Kolong rumah ini dipergunakan untuk berkumpul, para wanita mengerjakan kerajinan tangan seperti membuat jeue (tampi beras) mneupas melinjo atau buah pinang untuk dijual, menenun, dll. Dimasa setelah panen para wanita juga menumbuk padi bersama-sama dibawah rumah dengan alat yang dinamakan dengan jeungki. Tangga rumah diletakkan dibagian utara (sebagai pintu masuk utama) dan selatan rumah. Jumlah anak tangga selalu ganjil.

Untuk menjaga agar rumah tetap bersih. Karena di masa dahulu masyarakat belum menggunakan alas kaki, sebelum masuk ke rumah biasanya di samping tangga pintu masuk disediakan guci untuk membersihkan diri sebelum masuk kerumah. Disebelah guci terdapat tongkat kayu untuk menaruh gayung untuk mengambil air dari guci dan didekat guci disusun batu-batu kerikil sebagai alas kaki ketika mencuci kaki.

Rumah Aceh dibangun dengan menggunakan metode pasak dan metode ikat tanpa paku. Terdiri dari tiang dan balok yang diletakkan diatas pondasi batu yang datar. Hal ini disesuaikan dengan Aceh yang merupakan wilayah yang lumayan sering mengalami bencana gempa. Balok dan tiang biasanya mempergunakan kayu

Pintu rumah memiliki ketinggian sekitar 120-150, sehingga ketika masuk orang dewasa harus menunduk, ini berhubungan dengan adat untuk memberi hormat pada pemilik rumah. Walaupun begitu ruangan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh sangat luas dan tanpa perabot.

Disekitar rumah aceh terdapat kebun yang merupakan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah dan dapat dijual. Biasanya adalah manga, rambutan, pisang, melinjo, pinang hingga kopi. Pagar rumah merupakan tanaman-tanaman yang juga dapat dimanfaatkan baik untuk dimakan buahnya ataupun untuk obat-obatan seperti pohon glundong atau keudondong. Kamar mandi biasanya terpisah dari rumah dengan bentuk yang sederhana, hanya dikelilingi dinding dengan atap yang terbuka. Didalam kamar mandi terdapat sumur yang merupakan sumber air bagi segala kegiatan yang terdapat pada rumah tersebut.

Elemen lain yang terdapat pada rumah aceh adalah lumbung yang disebut dengan krueng yang diletakkan didalam halaman rumah. Pada musim hujan biasanya padi akan dipindahkan kedalam rumah.

3. METODE

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang terdapat pada Rumah Aceh yang telah menjadi warisan dan tradisi secara turun temurun dalam waktu yang lama. Kajian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan para tokoh sejarah aceh serta tukang yang berpengalaman dalam membangun Rumah Aceh. Hasil dari observasi dan wawancara juga akan didukung oleh studi literatur.

Tahapan Penelitian

1. Tahap Observasi

Tahap pertama yang akan dilakukan adalah observasi lapangan yang akan dilakukan pada beberapa rumah aceh untuk mencari persamaan elemen-elemen yang akan diteliti. Pada tahapan ini akan dilakukan pengumpulan data dengan foto dan sketsa serta mengukur rumah.

2. Tahap wawancara

Tahapan selanjutnya adalah wawancara dengan tokoh yang mengerti tentang sejarah rumah aceh serta tukang-tukang yang berpengalaman dalam membangun rumah aceh untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan dalam mengkaji kearifan local yang dipergunakan dalam membangun rumah aceh.

3. Tahap studi literature

Informasi juga akan diperoleh dari studi literature sebagai perbandingan dengan hasil observasi dan wawancara.

4. Tahap Analisis

Data yang telah diperoleh dari ketiga tahapan diatas akan digabungkan dan berdasarkan variable penelitian nantinya akan dianalisa kearifan local apa sajakah yang dapat diteruskan untuk dipergunakan dalam desain masa kini.

4. HASIL PEMBAHASAN

Tahap Awal Perencanaan Pembangunan

Pada proses awal pembangunan Rumah Aceh diadakan musyawarah terlebih dahulu sebelum membangun. Musyawarah dilakukan di tingkat keluarga dahulu baru kemudian diadakan musyawarah ditingkat kampung dengan memberitahunya kepada Teungku di desa agar bisa

mengkoordinasikan masyarakat untuk melakukan gotong royong dalam membangun rumah. Sedikit perbedaan, rumah Aceh ini biasanya didiami oleh dua keluarga. Sehingga gotong royong dalam membangun benar-benar hanya karena keinginan untuk membantu bukan karena rumah tsb akan ditinggali bersama. Hal ini menjadi semacam norma dalam budaya Aceh jika ada kegiatan apapun yang diadakan oleh masyarakat maka diadakan secara gotong royong tanpa mengharapkan imbalan. Tetapi walaupun begitu ada yang memimpin pembangunan rumah ini yang dinamakan dengan utoh atau tukang. Utoh ini dibayar sesuai dengan kesepakatan antara pemilik rumah dengan utoh tsb. Utoh ini adalah tenaga profesional yang mengerti tentang seluk beluk pertukangan dalam membangun rumah Aceh. Mereka mendapatkan ilmu secara turun temurun tanpa pendidikan formal. Bisa dikatakan mereka adalah praktisi yang belajar melalui warisan ilmu dan trial dan error. Ilmu mereka tidak hanya menjadi tradisi yang sama tetapi juga berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sayangnya kini dengan ada pendidikan formal, banyak orang yang mengecilkan profesi Utoh ini. Padahal belum tentu yang memiliki pendidikan formal bisa melakukan pekerjaan sebaik dan serapi Utoh.

Pada tahap awal pembangunan Utoh ini dibantu oleh masyarakat kampung untuk mendirikan kolom-kolom, disinilah semangat gotong royong tersebut digalakkan. Setelah semua tiang berdiri pekerjaan akan dilanjutkan oleh Utoh tersebut hingga selesai. Utoh yang bisa membangun rumah Aceh sekarang mulai langka, karena tidak banyak masyarakat Aceh yang membangun rumah Aceh dengan berbagai alasan. Sehingga tradisi Utoh Rumah Aceh suatu saat bisa hilang bersama dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Hal lain yang juga sudah mulai hilang adalah semangat gotong royong membantu membangun rumah Aceh bersama-sama. Sekarang pekerjaan tersebut sudah mulai komersial, dibayar dengan upah.

Musyawarah ditingkat kampung juga untuk menentukan hari baik untuk membangun yang ditentukan oleh Teungku. Setelah musyawarah selesai dilanjutkan pada proses mengumpulkan bahan atau material. Material yang dipergunakan merupakan material/bahan yang terdapat dilingkungan sekitar. Penggunaan material sekitar ini merupakan ilmu yang diwariskan

secara turun temurun oleh nenek moyang. Penggunaan material dari alam sekitar tidak hanya karena bahan tersebut mudah didapatkan tetapi juga disesuaikan dengan keadaan iklim dan geografis dari wilayah Aceh. Bahan material tersebut adalah :

1. Kayu

Kayu yang biasanya digunakan adalah kayu Sentang/ barang/pohon nangka/kayu bak mane dll. Kayu-kayu ini digunakan untuk konstruksi utama yaitu kolom (tameh) dan balok (rhoek) dan konstruksi atap; kuda-kuda dan Gording. Selain itu kayu juga digunakan untuk membuat tangga dan pasak.

Setiap masyarakat Aceh biasanya memiliki Lampoeh atau kebun yang ditanami kayu untuk keperluan membangun Rumah. Sehingga mereka bisa membangun rumah dengan kayu yang didapat dari kebun sendiri. Selain menghemat biaya hal ini juga menjaga kelestarian hutan dimana setiap pohon yang ditebang akan kembali ditanam untuk dipergunakan dalam membangun rumah di generasi yang berikutnya.

Kayu yang dipilih adalah kayu dengan kualitas yang sangat bagus sehingga dapat bertahan lama. Struktur Utama dari Rumoh Aceh biasanya bisa bertahan lebih dari seratus tahun jika dijaga dengan baik. Kayu untuk struktur Rumoh Aceh jika tidak dipergunakan lagi sering dijual kembali untuk dibangun kembali menjadi rumah yang baru.

2. Papan

Material papan biasanya dipergunakan untuk konstruksi dinding dan lantai. Kayu yang digunakan untuk papan adalah kayu sentangaau kayu barang serta ada juga yang menggunakan kayu pohon kelapa.

3. Bambu

Selain kayu, material yang dipergunakan untuk lantai dan dinding adalah bamboo. Bamboo ini nantinya dibelah dan diikat/digabungkan dengan tali yang dibuat dari kulit bambu sendiri ataupun tali ijuk.

Penggunaan tanaman bambu sebagai material rumah juga merupakan upaya untuk melestarikan lingkungan agar tetap hijau. Bambu merupakan tanaman yang sangat mudah hidup dimana saja dan dapat tumbuh lagi dalam waktu yang singkat. Sehingga bamboo bisa dikategorikan kepada material yang ramah lingkungan dan dapat diperbaharui

karena sifatnya yang cepat tumbuh kembali.

4. Tali Ijuk

Tali ijuk dipergunakan untuk menggabungkan belahan bamboo untuk material dinding ataupun lantai. Selain itu juga untuk mengikat konstruksi atap dan daun rumbia sebagai penutup atap.

5. Daun Rumbia/daun kelapa

Daun rumbia biasanya dipergunakan sebagai penutup atap. Penggunaan daun rumbia dan atau daun kelapa ini karena memang di daerah Aceh dahulunya banyak terdapat daun rumbia dan atau daun kelapa. Sehingga material sangat mudah untuk didapatkan. Mempergunakan atap daun rumbia dan atau kelapa sangat bermamfaat didaerah yang beriklim tropis, dimana material penutup atap ini merupakan material yang tidak mudah menghantarkan panas sehingga ruangan dibawahnya tetap terasa sejuk.

6. Batu

Batu kali yang berbentuk pipih biasanya dipergunakan sebagai alas pondasi. Pondasi seperti ini dinamakan juga gaki tameh/keuneuleung atau pondasi umpak dimana kolom kayu hanya diletakkan diatas batu sebagai pembatas kayu dengan tanah agar tidak mudah lapuk. Penggunaan material yang berasal dari lingkungan sekitar ini menegaskan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos. Proses penggunaan material setempat dan kebiasaan menanam kembali pohon yang dipergunakan dapat melestarikan dan menjaga lingkungan. Proses ini juga secara tidak langsung akan memaksa manusia utk tetap menjaga dan mengembalikan apa yang sudah diambil dari alam, karena untuk kebutuhan pembangunan selanjutnya. Hal ini tidak hanya bermamfaat bagi kelestarian lingkungan saja tetapi juga berpengaruh kepada banyak factor, misalnya berpengaruh pada tetap terjaganya (memperlambat perubahan) iklim dan makhluk hidup lainnya yang juga hidup bersama-sama kita.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan tidak dijaganya lingkungan, penebangan hutan menyebabkan ketidakseimbangan pada alam, efeknya yang paling besar adalah pada perubahan iklim dan hilangnya habitat binatang-binatang karena rusaknya hutan. Padahal manusia tidak bisa hidup

sendiri. Manusia sangatlah bergantung pada alam dan makhluk hidup lainnya.

Kearifan lokal penggunaan material dari alam ini juga mengurangi sampah yang tidak bisa terurai. ketika membangun rumah yang baru material dari struktur rumah yang lama masih dipergunakan karena sistem struktur rumah aceh merupakan struktur knockdown yang bisa dibongkar pasang tanpa merusak materialnya, sehingga materialnya sustainable hingga dia lapuk dan tidak bisa dipergunakan lagi. Setelah maerial ini tidak dipergunakan lagi, maka dia akan kembali ke alam (terurai) sehingga tak akan ada sampah yang menumpuk.

Perubahan iklim yang semakin lama semakin panas ini adalah efek bola salju dari manusia yang tidak menjaga lingkungannya tetapi tetap ingin merasakan kenyamanan. Pohon ditebang untuk kepentingan manusia tetapi tidak ditanam lagi sehingga iklim menjadi panas, kerena panas manusia agar nyaman mempergunakan AC utk menyejukkan ruangan, akibatnya energy terkuras dan Freon menyebabkan ozone bocor dan bumi semakin lebih panas.

Jika kita berpegang teguh pada kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan meneruskan budaya penggunaan material yang bisa diperbaharui dengan tetap menjaga lingkungan maka bumi kita akan tetap terjaga.

Pola Ruang

Pola ruang rumah aceh dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang dalam dan ruang luar.

1. Ruang dalam

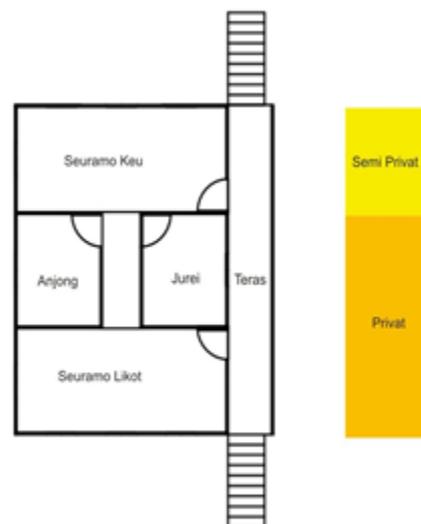
Pola Ruang dalam Rumah Aceh bisa dilihat secara horizontal dan vertical. Secara horizontal adalah denah Rumah Aceh sendiri yang terdiri dari Rumah Inong, Seuramo Keu dan Seuramo Likot. Walaupun dikarenakan kebutuhan terdapat beberapa Rumah Aceh dengan tambahan Rumah Dapu atau Dapur di samping seuramo Likot. Biasanya Rumo Dapu ini lebih rendah atau sejajar dengan Seuramo Likot.

- *Seuramo Keu/Agam*

Seuramo Keu/ Serambi depan adalah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan bersifat semi publik. Ruangan ini dipergunakan untuk menerima tamu, terutama tamu laki-laki baik tamu dihari biasa ataupun ketika diadakan acara adat.

Ketika diadakan acara pernikahan seuramo Keu ini dipergunakan untuk menerima linto baru/ pengantin pria sebelum disandingkan di pelaminan dengan dara baru/pengantin wanita.

Jika malam biasanya seuramo keu juga dipergunakan sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki. Ruangan ini bersifat semi publik karena pengaruh dari agama Islam yang membedakan ruangan wanita dan pria. Tamu yang boleh naik keatas hanya tamu yang diijinkan oleh tuan rumah/kepala rumah tangga. Jika dirumah tidak ada kepala rumah tangga biasanya tamu akan diterima di bawah/kolong rumah yang terdapat bale-bale/balai.



Gambar 1. Denah Rumah Aceh dan hirarki ruang

Tangga untuk naik keatas merupakan pemisahan antara ruang publik (kolong rumah) dengan seuramo keu sebagai ruang semi publik. Tangga ini adahulunya ditaruh dibawah kolong seuramo keu di bagian sebelah barat atau timur, hal ini dilakukan agar para tamu masuk ke ruamh dengan menundukkan kepala untuk menghormati pemilik rumah. Seiring perkembangan zaman tangga ini di pindah kebagian sisi Barat atau Timur dengan tambahan teras rumah selebar 1 m. Hanya saja budaya menunduk ketika memasuki rumah tetap dipertahankan dengan membuat pintu yang tingginya sekitar 120-130 m.

- *Seuramo Inong*

Seuramo Inong; adalah bagian rumah yang berada ditengah. Bagian rumah ini biasanya terdiri dari 2 bagian yaitu dibagian timur kamar untuk anak

perempuan yang disebut Jurei dan dibagian barat kamar utk orang tua yang disebut dengan anjong. Diantara anjong dan Jurei terdapat rabat yang merupakan lorong yang menghubungkan antara seuramo keu dan seuramo likot.

Tipe rumah yang lain adalah rumah yang memiliki seuramo Inong yang hanya memiliki Anjong atau ruang tidur untuk orang tua. Anak-anak perempuan tidur di seuramo likot. Tipe rumah yang seperti ini biasanya terdapat di rumah yang hanya memiliki 16 tiang. Ruang didepan Anjong biasanya dipergunakan sebagai tempat pelaminan ketika acara pernikahan.

Anjong akan beralih fungsi menjadi ruang tidur pengantin baru (anak perempuan yang baru menikah) dan orang tua dan anak perempuan yang belum menikah akan tidur di seuramo likot. Dalam beberapa adat Aceh anak perempuan yang baru menikah akan tetap tinggal di rumah orang tua selama kurang lebih 2 tahun sehingga mereka (pengantin baru) dianggap sudah mampu hidup mandiri.

Dibeberapa wilayah Aceh orang tua pihak perempuan juga memberikan rumah untuk pengantin baru sesudah mereka menikah.

Didalam anjong terdapat lantai yang dapat dilepas. Hal ini disebabkan karena anjong juga dipergunakan untuk memandikan mayat, sehingga ketika memandikan mayat bagian lantai ini dilepas dan dibawahnya dipasang seng atau terpal untuk mengalirkan air ke halaman rumah.



Gambar 2. Lubang dilantai rumah yang dipergunakan ketika acara memandikan jenazah

Seuramo Inong ini memiliki perbedaan lantai dengan dua seuramo yang lain dengan perbedaan lantai setinggi 0.5 meter. Perbedaan lantai ini dilakukan untuk memberi batasan perbedaan antara seuramo keu/seuramo likot dengan seuramo Inong. Selain itu perbedaan lantai ini juga akan mempengaruhi bentuk fasad

rumah menjadi lebih indah karena perbedaan lantai tersebut. Anjong dan jurei adalah ruang yang bersifat privat, perbedaan lantai antara seuramo keu dengan seuramo inong menegaskan sifat privasi ini.

- *Seuramo Likot (Serambi Belakang)*

Seuramo likot (bagian barat) berfungsi sebagai ruang tidur anak perempuan atau orang tua jika ada anak perempuan yang baru saja menikah. Seuramo likot juga berfungsi untuk menerima tamu perempuan jika ada acara-acara adat atau tamu-tamu yang memiliki kekerabatan yang dekat karena seuramo likot bersifat privat. Seuramo likot juga berfungsi sebagai dapur (dibagian timur) jika rumah tidak memiliki rumah dapu dan sekaligus sebagai ruang makan dan ruang kumpul keluarga.

- *Rumoh Dapu (Dapur)*

Rumoh Dapu adalah ruangan tambahan yang berfungsi sebagai dapur. Biasanya rumah dapu terletak disamping seuramo likot di bagian Timur. Ketinggiannya bisa sejajar ataupun lebih rendah dari seuramo likot. Ukurannya lebih kecil dari bagian lain di Rumoh Aceh karena ruangan ini hanya berfungsi sebagai dapur.

Masyarakat Aceh dulunya memasak mempergunakan kayu bakar, sehingga di Rumoh Dapu ada bagian dapu yang dibuat berbentuk persegi dan diisi dengan tanah. Untuk kompornya dipergunakan batuan untuk meletakkan panci. Tanah ini dipergunakan karena lantai dari rumah dapu biasanya adalah bamboo dan kayu, jadi rawan terbakar oleh api.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan yang menyebabkan perubahan pada budaya hidup, Rumoh Aceh seringkali didampingi oleh Rumah yang dibangun tetapi tetap berdampingan dengan Rumoh Aceh sendiri. Hal ini terjadi karena budaya anak-anak yang sudah dewasa (terutama perempuan) tetapi blm tidak lagi tidur bersama orangtuanya.

Rumah bawah inilah yang akhirnya mempengaruhi keberadaan Rumoh Aceh yang semakin berkurang. Rumah bawah ini yang biasanya disebut sebagai rumah tumbuh karena fungsinya yang mengakomodasi pertambahan kebutuhan, terutama pertambahan anggota keluarga. Di rumah bawah ini terdapat

dapur, ruang makan, kamar mandi ruang keluarga dan kamar tidur.

Munculnya rumah yup/rumah bawah ini juga diakibatkan oleh perkembangan zaman. Bahkan pada perkembangannya rumah yup lebih banyak dipergunakan daripada rumah Aceh sendiri. Hal ini juga mengakibatkan penggunaan rumah Aceh menjadi semakin berkurang.

Secara vertikal Rumah Aceh dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- Bagian Bawah Rumah/Kolong Rumah Kolong rumah Aceh biasanya dipergunakan sebagai ruang publik; sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan sehari-hari misalnya menganyam (tikar, tampi beras, keranjang dll), mengumpulkan buah melinjo/pinang untuk dijual, menumbuk padi setelah panen atau hanya duduk berkumpul dengan para tetangga.



Gambar 3. (kiri) Rumah Aceh tanpa rumah bawah/tumbuh (Kanan) Rumah Aceh dengan rumah bawah/tumbuh

Tinggi kolong rumah adalah 2- 3 meter. Sehingga ruang dibawah ini sangat fleksibel dan multifungsi.



Gambar 4. Bagian kolong rumah Aceh

Budaya menumbuk padi kini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Karena masyarakat setelah panen lebih mudah membawa hasil panennya untuk dibersihkan di pabrik beras. Sehingga fungsi sebagai ruang menumbuk padi sudah tidak dipergunakan lagi. Tetapi sekarang kolong rumah juga ada yang berubah fungsi menjadi garasi mobil dan motor karena banyaknya masyarakat yang sudah memiliki mobil dan motor. Fungsi sebagai tempat berkumpul dan

kegiatan lainnya seperti menganyam dan mengumpulkan pinang dan melinjo masih dipergunakan hingga sekarang.



Gambar 5. Bagian kolong rumah Aceh yang dijadikan sebagai garasi mobil

- Bagian Tengah Rumah Bagian tengah rumah adalah bagian yang dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari. Ruang ini bersifat semi privat dan privat.
- Bagian Atas rumah/Atap. Bagian atas rumah adalah ruangan dibawah atap yang disebut dengan para. Para ini dipergunakan untuk menyimpan barang-barang. Para ini terdapat dibagian Timur dan bagian barat rumah. Bentuknya menonjol ke depan melewati badan rumah.



Gambar 6. Para yg merupakan bagian atap yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan



Gambar 7. Denah Rumah Aceh dan hirarki ruang secara vertikal

2. Ruang luar

Rumah Aceh memiliki ruangan dalam dan ruang dalam yang merupakan suatu kesatuan yang mengakomodasi kebutuhan pemiliknya. Ruang dalam dan ruang luar terhubung melalui alur/sequence kegiatan sehari-hari masyarakat Aceh. Ruang Luar terdiri dari Pintu masuk Rumah dan pagar pembatas, biasanya dibuat dari bamboo atau kayu

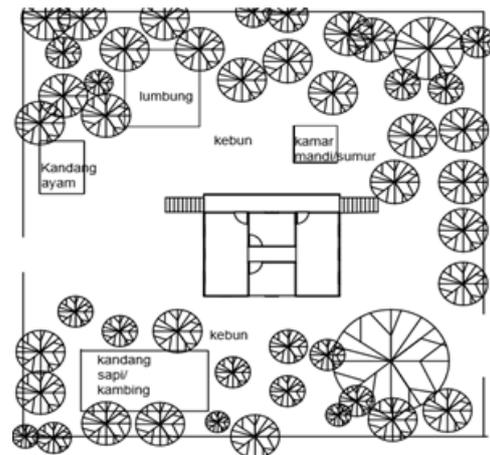
atau dari tanaman. Jika terbuat dari tanaman maka tanaman ini merupakan tanaman obat-obatan atau tanaman sayuran atau buah-buahan misalnya tanaman jarak, pohon kedondong, dll. Setelah melalui pintu masuk kita akan bertemu dengan halaman yang luas yang biasanya ditanami dengan tanaman komoditas seperti kopi, pinang, pisang, melinjo dll, pohon buah-buahan seperti rambutan, jambu air, durian, dll serta beberapa tanaman sayur/bumbu yang menjadi makanan sehari-hari seperti tomat cabe dll. Ada juga beberapa rumah yang menanam tanaman hias untuk mempercantik halaman rumah.

Hal ini tentu saja selain bermamfaat dari segi ekonomi dan kehidupan sehari-hari juga sangat bermamfaat membantu kenyamanan penghuni rumah jika musim kemarau, karena rumah yang memiliki banyak tanaman akan terasa lebih sejuk. Halaman rumah juga dipergunakan untuk memelihara ternak seperti ayam, bebek, kambing hingga kerbau/sapi. Ternak ini dipergunakan untuk konsumsi pribadi ataupun untuk membantu perekonomian. Dengan layout rumah seperti ini masyarakat Aceh bisa disebut sebagai masyarakat yang memiliki rumah yang mandiri, dimana kebutuhan sehari-hari tersedia di rumah tersebut tanpa harus membeli.

Didekat pintu masuk biasanya terdapat kamar mandi. Kamar mandi rumah aceh yang dulu hanya terdiri dari sumur yang ditutup dengan dinding dari anyaman bamboo ataupun anyaman daun ijuk/kelapa, (tetapi sekarang sudah mulai diganti dengan material beton) dan tidak memiliki atap. Biasanya memiliki pintu atau tidak memiliki pintu, (jika tidak memiliki pintu maka pintu masuk dibuat sedemikian

rupa sehingga bagian dalam kamar mandi tidak terlihat dari luar).

Setiap Rumah Aceh memiliki kamar mandi yang diletakkan di halaman depan, yang dimaksudkan untuk menjaga kebersihan pemilik rumah setelah pulang dari sawah atau ladang. Sehingga ketika mereka baru pulang dari sawah atau ladang mereka bisa langsung membersihkan diri sebelum masuk kerumah.



Gambar 8. Lay out ruang luar Rumoh Aceh

Struktur dan Konstruksi

Struktur rumah Aceh sama dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia yang mempergunakan teknologi local dan material local. Teknologi local ini merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan setiap generasi terjadi pengembangan karena perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan ini tentu saja dipengaruhi oleh factor-faktor agama, budaya dan perubahan keadaan alam. Rumoh Aceh adalah Rumah Panggung dengan ketinggian dari tanah sekitar 2-3 meter.

Secara umum struktur rumah Aceh adalah struktur rumah panggung. Dimana metode konstruksinya mengguakan metode konstruksi knock down atau bongkar pasang.

Penerapan system ini memudahkan jika rumah ini dijual kembali, baik dijual secara utuh ataupun per-bagian. Walaupun material yang dipergunakan adalah kayu, umur dari rumah Aceh lumayan lama, bias mencapai hingga seratus tahun. Hal ini diketahui dari wawancara dari pemilik rumah yang mengakui sudah menghuni rumah tersebut sejak dari mereka kecil (umur pemilik rumah berkisar antara 60-80 tahun). Pemilik juga mengatakan bahwa rumah tsb sudah dimiliki oleh orangtuanya sebelum mereka lahir. Ada juga yang tidak megetahui pasti berapa umur rumah mereka karena rumah tersebut bukan dibangun baru, tetapi strukturnya dibeli dari rumah yang sudah ada, kecuali penutup atap. Sehingga system knock down sangat memudahkan pemilik rumah untuk dijual lagi.

Proses pemasangan struktur dilakukan setelah semua bahan material terkumpul. Proses ini dimulai dengan mempersiapkan

kayu untuk kolom dan balok. Kayu yang dijadikan kolom dan balok di takik untuk membuat sambungan antara kolom dan balok. kemudian kolom-kolom ini dibuatkan landasan berupa batu kali. Batu kali yg dipergunakan adalah batu kali yang pipih. Batu kali ini sering juga disebut sebagai pondasi umpak. Untuk material yang lebih modern dengan konsep yang sama, batu kali biasanya digantikan oleh beton yang dibentuk mirip dengan batu pipih. Fungsi dari batu atau beton cor ini adalah untuk memisahkan kolom kayu dengan tanah dan menghindari kelembaban sehingga kolom kayu tidak cepat busuk.

Konstruksi pondasi system ini hanya meletakkan kayu diatas batu tanpa menempelkannya dengan material lainnya. Hal ini dilakukan agar jika terjadi gempa rumah tidak kaku dan bisa mengikuti arah goyangan gempa sehingga rumah tidak roboh dan strukturnya tidak rusak.



Gambar 9. Batu pondasi (kiri) dan pondasi beton (kanan) untuk menghindari kayu dari kelembaban tanah

Selanjutnya pemasangan kolom (tameh) dan balok (rhok dan toi). Balok pada struktur rumah aceh dibagi menjadi 2 yaitu rhok dan toi. Rhok adalah balok yang menghubungkan kolom pada arah melintang sedangkan toi adalah alok yang menghubungkan kolom pada arah memanjang. Rhok dan toi ini berfungsi untuk mengikat tameh/kolom agar dapat berdiri tegak. Tameh diberi lubang untuk memasukkan ujung rhok dan toi sehingga tameh/kolom saling terikat oleh balok (rhok dan toi). Untuk mempererat ikatan pada lubang ini ditambahkan pasak/bajo. System ini membuat struktur rumah tidak kaku dan ketika terjadi goyangan ketika gempa rumah dapat bergerak fleksibel mengikuti gempa sehingga tidak ada gaya yg berlawanan yang membuat struktur rumah menjadi rusak dan roboh.

Selain rhok dan toi dibagian tengah rumah diantara ruangan seuramo

keu/seuramo likot dengan tunggai terdapat balok lebar yang disebut dengan peulangan. Peulangan ini dipasang untuk memperkuat bagian tengah rumah yang berbeda ketinggian



Gambar 10. Pasak untuk meperkuat ikatan balok dan kolom



Gambar 11. Rhok, toi dan peulangan sebagai pengikat kolom

Selanjutnya pemasangan kolom dan balok. Kolom rumah biasanya berjumlah genap. Jumlah dari kolom menentukan luasan (ruweung/ruang) rumah nantinya. Semakin banyak jumlah kolom semakin besar luasan rumah. Biasanya luasan rumah Aceh dibuat dalam grid 3 ruweung/ruang dengan jumlah kolom 16 buah, 5 ruweung dengan jumlah kolom 24 buah, 7 ruweung dengan jumlah kolom 32 buah dan 10 ruwung dengan jumlah kolom 44 buah.

Walaupun begitu jumlah kolom untuk bagian lebar rumah selalu sama jumlahnya yaitu 4 buah kolom. Yang berbeda adalah jumlah kolom memanjang yang bervariasi dari 4 hingga 11 kolom. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Yusriadi (2016) dimana jumlah tiang bervariasi dari 16, 18,2 dan 24 hingga 40 buah (sisi memanjang) dengan pengaturan tiang 4 baris (lebar) dengan jarak tiang yang bervariasi dari 2-3 m.

Kolom yang pertama didirikan adalah kolom (tameh) Raja dan kolom (tameh) Putroe, yang terletak dibagian tengah rumah diantara ruang seuramo keu dan Seuramo Inong/ Tungai.

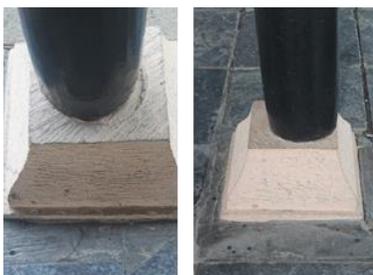
Selanjutnya adalah pekerjaan pemasangan kolom (tameh) dengan balok (rhok). Seperti yang sudah disebutkan diatas proses pemasangan kolom dan balok

ini menggunakan system knock down, dimana sambungan kolom kayu dan balok merupakan sambungan dengan menggunakan takikan dan dipererat dengan pasak bukan dengan paku. Selain pasak yang tali ijuk juga digunakan untuk mengikat terutama mengikat reng ke gording dan penutup atap (daun rumbia) dengan reng.

Teknologi untuk system struktur ini tentu saja sesuai dengan kebijakan local dan kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Kebijakan local ini didapat dari pengalaman-pengalaman dari generasi ke generasi. Factor alam dan budaya sangat mempengaruhi terbentuknya system ini. System ini selain mempermudah untuk dibongkar pasang tanpa merusak kolom dan baloknya, juga lebih fleksibel ketika menghadapi bencana gempa. Hal ini terbukti ketika gempa 8.9 skala Richter yang terjadi pada 24 Desember 2014, tidak ada rumah Aceh yang roboh ataupun rusak. Gempa tersebut hanya membuat rumah Aceh bergeser.



Gambar 12. Sambungan knockdown kolom dan balok yang diperkuat pasak



Gambar 13. Kolom yang bergeser akibat gempa yang terjadi di Aceh.

Kemudian selanjutnya adalah membuat rumah Aceh yang terdiri dari lantai dan dinding. Lantai materialnya biasanya dari papan kayu dan dipakukan ke balok lantai. Dahulu sebelum ada paku, lantai dibuat dari bamboo yang dibelah tau papan dari pohon kelapa dan diikat dengan tali ijuk atau rotan dan diikatkan kembali pada balok lantai.



Gambar 14. Papan lantai yang dipaku pada balok lantai (Lhue)

Papan lantai di paku pada balok lue yang dipasang diatas rhok. System pemasangan lue pada rhok juga dengan cara ditakik (rhok ditakik dan dimasukkan lue kedalamnya). Setelah itu diatas lue dipasang papan lantai dengan cara diikat dengan ijuk ataupun dengan dipaku.

Begitu juga dengan dinding yang terdiri dari susunan papan horizontal yang dipakukan pada struktur utama. Dahulu dinding juga dibuat dari anyaman bamboo dan diikat dengan tali ijuk ke struktur utama. Penggunaan papan kayu sebagai material lantai dan dinding membuat struktur rumah Aceh menjadi struktur yang ringan. Selain itu material papan sebagai material lantai dan kayu bisa membuat suhu didalam ruangan menjadi lebih sejuk, karena angin dari bawah rumah akan mengalir kedalam rumah.

Tahapan pemasangan dinding bersamaan dengan tahapan membuat bukaan seperti jendela dan ventilasi atau lubang angin. Rumah Aceh memiliki banyak bukaan yang memungkinkan untuk memasukkan cahaya dan aliran udara.



Gambar 15 Papan dinding yang dipasang secara horizontal

Prinsip cross ventilation yang merupakan salah satu syarat rumah di iklim tropis dilaksanakan pada rumah Aceh. Setiap dinding pada rumah Aceh memiliki bukaan baik jendela maupun ventilasi. Seperti yang telah disebutkan diatas, orientasi dari rumah Aceh adalah utara-selatan. Hal ini dilakukan untuk menghindari arah angin yang kencang dari sisi utara- selatan (bagian utara-selatan adalah bagian yang lebih panjang).



Gambar 16. Bukaan pada Rumoh Aceh yang berfungsi untuk mengalirkan udara dan memasukkan cahaya

Bukaan pada rumoh Aceh terdapat pada setiap sisi dinding tetapi dengan jumlah yang berbeda. Bagian sisi utara selatan lebih banyak terdapat bukaan dibandingkan dengan arah

timur barat. Hal ini dilakukan untuk menghindari arah matahari langsung masuk kedalam rumah. Tetapi walaupun begitu bagian timur barat tetap terdapat bukaan yang berupa jendela yg bisa dibuka tutup sesuai kebutuhan dan ventilasi yang berbentuk ornamen/ukirant, sehingga cahaya dan udara tetap bisa masuk.



Gambar 17. Bukaan/ jendela di sisi utara selatan dan juga di sisi timur barat, tetapi jumlahnya hanya sedikit namun ditambah dengan ventilasi yang berbentuk ukiran yg dibolongi sehingga udara dan cahaya tetap bisa masuk.

Setelah pemasangan lantai dan dinding dilanjutkan dengan memasang atap. Material struktur atap biasanya mempergunakan kayu atau bamboo dengan penutup atap dari daun rumbia yang dirangkai. Sambungan antara penutup atap mempergunakan tali ijuk ataupun tali rotan.



Gambar 18. Struktur Atap yang mempergunakan material kayu untuk usuk dan reng serta daun rumbia sebagai penutup atap

Struktur atap ini merupakan struktur atap yang ringan karena bahan materialnya yang ringan. Struktur seperti ini sangat cocok untuk didaerah yang rawan gempa. material penutup atap adalah daun rumbia, material untuk struktur atap seperti kuda-kuda, gording dan usuk merupakan kayu setempat/local seperti kayu pohon kelapa sedangkan rengnya biasanya dari bamboo yang dibelah. Pengikatnya adalah tali ijuk ataupun tali dari kulit kayu.

Material penutup atap yang merupakan daun rumbia berperan penting juga dalam menciptakan suhu yang nyaman didalam rumah. Daun rumbia bukanlah penghantar panas sehingga suhu diruangan akan tetap terasa nyaman disiang hari.



Gambar 19. Struktur atap yang ringan dengan material kayu dan daun rumbia serta diikat dengan tali ijuk dan rotan

Walaupun begitu terdapat kelemahan dalam mempergunakan material kayu dan daun sebagai struktur rumah yaitu rentan terbakar api. Namun hal ini juga sudah dipertimbangkan dengan baik oleh nenek moyang kita. Dalam warisan ilmunya pada struktur rumoh Aceh nenek moyang kita memberikan solusi agar kebakaran tidak meluas ketika terjadi kebakaran dengan membuat senuah tali yang terhubung dengan rangkaian penutup atap yang disebut dengan taloe pawai. Cukup dengan memutuskan tali ini maka penutup atap akan jatuh ketanah dan mencegah kebakaran meluas ke rumah lainnya.



Gambar 20. Taloe Pawai untuk menjatuhkan penutup atap ketika kebakaran terjadi.

Penggunaan material setempat dan material dari alam tidak hanya bermamfaat bagi kenyamanan suhu didalam rumah dan beradaptasi dengan bencana alam seperti gempa dan banjir tetapi juga mewujudkan keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos; menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam. Karena semua pembangunan rumah Aceh menggunakan material tersebut maka pohon-pohon tersebut setelah dipergunakan ditanam kembali karena nantinya akan dipergunakan lagi oleh anak cucu.

Penanaman kembali ini mewujudkan keseimbangan alam dimana pohon-pohon tetap ditanam kembali setelah ditebang sehingga alam tetap terjaga.

Finishing

Bagi arsitektur tradisional finishing merupakan bagian dari "wajah" atau "karakter" dari pemilik. Begitu juga dengan rumah Aceh. Wajah rumah merupakan imaj dari pemilik rumah. Wajah rumah dapat dilihat dari pemilihan ornamentasi dan warna dari rumah tersebut.

1. Ornamentasi

Ornamentasi dari Rumah Aceh kebanyakan merupakan bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk yang menyerupai manusia dan hewan tidak dipergunakan lagi setelah islam masuk ke Aceh. Hal ini karena didalam agama Islam dilarang menggunakan ukiran/gambar yang menyerupai manusia dan hewan.

Fungsi dari ornamentasi ini selain untuk keindahan juga sebagai ventilasi (cross ventilation, karena terdapat didua sisi rumah yang berhadapan) dan untuk memasukkan cahaya matahari.



Gambar 21. Bentuk geometri yang dipergunakan dalam ornamentasi/ ukiran pada Rumah Aceh.

Berikut beberapa contoh lain



Gambar 22. Bentuk geometri yang berupa tumbuh-tumbuhan

Ornamentasi pada Rumah Aceh juga menunjukkan status social dari masyarakat, semakin banyak ornamentasi di rumah Aceh maka bisa dipastikan pemilik adalah orang yang berada dikampung tersebut. Rumah yang memiliki ornament yang sedikit pemiliknya merupakan orang yang biasa-biasa saja dan rumah yang tidak memiliki ornament sama (biasanya dindingnya adalah anyaman bamboo atau hanya papan kayu saja.) sekali maka pemiliknya bisa digolongkan kepada masyarakat ekonomi kelas bawah.



Gambar 23. Rumah Aceh yang tidak memiliki ornamentasi

2. Warna

Pemilihan warna untuk rumah Aceh tidak terdapat pakem tertentu, tetapi warna hijau, warna kayu dan hitam mendominasi pewarnaan pada Rumah Aceh. Penggunaan warna hijau karena warna hijau memberi imej islami, warna kayu biasanya dari bahan kayu yang hanya diplitur tanpa cat.

3. Bentuk dan Fasad

Bentuk rumah Aceh merupakan bentuk rumah panggung persegi panjang yang simetris dengan atap pelana. Tinggi badan rumah didapat dari 1/2 kali tinggi panggung/ kolom rumah.

4. Bukaannya (pintu, jendela, ventilasi)

Seperti yang telah dijelaskan diatas bukaan pada rumah Aceh sangat berpengaruh pada kenyamanan suhu dan cahaya yang masuk kedalam rumah. Jika

siang hari rumah akan terasa sejuk dan terang karena bukaan-bukaan tersebut. Selain dari ornamen yang juga berfungsi sebagai bukaan terdapat juga pintu dan jendela sebagai jalur masuknya cahaya dan udara.

a. Pintu

Pada rumah Aceh biasanya terdapat 2 buah pintu masuk. Rumah Aceh dahulu pintunya terdapat pada lantai yang dibuka keatas (tangga berada dibawah lantai). Perkembangannya pintu kemudian dibuat dibagian dinding sebelah Timur atau selatan (diseuramo keu dan seuramo likot) dengan penambahan teras sebagai penghubung antara tangga dan pintu masuk. Ketinggian pintu biasanya rendah 120-130 cm. perletakan pintu pada lantai ataupun pintu dengan ketinggian rendah dimaksudkan untuk menghormati tuan rumah, dimana jika kita masuk ke rumah Aceh harus dengan menunduk.

Penggunaan 2 buah pintu ini juga dimaksudkan untuk memisahkan jalur masuk perempuan dan laki-laki terutama jika sedang dilaksanakan upacara adat. Pintu utama/untuk tamu/ untuk laki-laki (publik) terdapat diruang seramo keu dan pintu kedua (privat) terdapat dibagian seuramo likot/ dapur untuk perempuan. Keberadaan 2 pintu ini juga menyebabkan diletakkannya 2 buah tangga disetiap pintu masuk seperti gambar dibawah ini.



Gambar 24. Pintu pada rumah Aceh terhubung dengan tangga. Letak tangga ada yang disamping rumah ada yang dibawah rumah.

Jika rumah Aceh sudah terdapat rumah bawah maka pintu dan tangga yang menuju seuramo likot biasanya terdapat didalam rumah bawah.



Gambar 25. Pintu dan tangga bagian dalam berada didalam rumah bawah/tumbuh.

b. Jendela

Jendela yang terdapat pada rumah Aceh tidak terlalu besar tetapi banyak, disetiap sisi rumah terdapat jendela. Bagian timur dan barat terdapat 3 jendela, masing-masing terletak disetiap ruangan yakni Seuramo Keu, seuramo Inong dan seuramo likot. Bagian sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 3 jendela. Jumlah jendela yang banyak membuat rumah Aceh mendapat cukup cahaya dan udara. Letak jendela yang terdapat pada setiap sisi rumah membuat aliran udara didalam rumah Aceh mengalir dengan baik dan selalu berganti. Hal ini sangat baik untuk kualitas udara didalam rumah baik untuk kesehatan penghuninya maupun untuk menjaga material rumah dari kerusakan dan tahan lama.



Gambar 26. Jendela yang terdapat pada setiap sisi rumah membuat cahaya dan aliran udara memenuhi setiap ruangan rumah.

4. KESIMPULAN

Pentingnya menjaga beberapa kearifan lokal ini tetap berlanjut terkait dengan keberlangsungan hidup manusia dan alam. Tidak dapat dipungkiri jika teknologi dan perkembangan zaman selain memberi banyak nilai positif juga memberi nilai negatif terhadap manusia terutama terhadap alam.

Masalah sampah, berkurangnya lahan hijau dan hutan serta polusi dipengaruhi oleh hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita.

Proses pembangunan rumah Aceh, dari mulai proses pembangunan hingga siap huni sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini tentu saja memiliki banyak mamfaat karena memiliki konsep keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos terutama dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan manusia dan juga hubungan manusia dengan alam.

Berikut beberapa kearifan lokal dalam membangun rumah Aceh yang dapat diambil mamfaatnya bagi kehidupan kita sekarang, untuk tetap bisa menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam.

1. Menjaga Privasi dengan membagi ruang menjadi ruang publik, semi publik dan privat. Pembagian ini dilakukan baik secara horizontal (denah pola ruang) maupun vertical (pembagian ruang bawah dan ruang atas)
2. Menjaga norma dan nilai budaya kemasyarakatan.
3. Menghormati pemilik rumah
4. Mengajarkan kemandirian terutama untuk anak laki-laki.
5. Menyatukan keluarga karena terdapat ruangan khusus untuk berkumpul dan selalu dipergunakan bersama-sama untuk berkumpul.
6. Menjaga kebersihan rumah dengan menempatkan kamar mandi jauh dari rumah dan bentuk rumah panggung dengan tangga sebagai pintu masuk juga dalam rangka menjaga kebersihan rumah.
7. Menerapkan budaya berbagi terutama untuk ruang yang kepemilikan privat boleh dipergunakan secara public
8. Ruang yang sustainable dan fleksibel yang bisa menyesuaikan fungsinya sesuai dengan perubahan zaman

Berikut beberapa kebijakan local yang menjadi dasar dalam penggunaan sistem struktur rumah Aceh.

- a. Menghormati alam dengan cara hidup seimbang dengan alam.
- b. Menyesuaikan diri dengan iklim
- c. Antisipasi bahaya kebakaran dan bencana alam seperti gempa dan banjir

5. DAFTAR PUSTAKA

Ari Siswantoa, Azizah Salim Binti Syed Salim, Nur Dalilah Dahlan,(2012). The Phenomenology of Lamban Tuha: The Local Wisdom of South Sumatra Traditional. *Architecture International Transaction Journal of Engineering,*

Management, & Applied Sciences & Technologies

Artiningrum (2012). Modul Arsitektur Vernakuler. Universitas Mercubuana. Jakarta

Dahliani; Soemarno, Ispurwono ;Setijanti, Purwanita (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of education and Research.*

Ellen, R.F; Bicker, Alan (2000). *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations.* OPA, Netherlands

Hasbi, Rahil (2012). Modul Sejarah Arsitektur Dunia. Universitas Mercubuana, Jakarta

Heryati. Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi pada Raitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo,

Karyono, Tri Harso (2010) *Kenyamanan Termal dalam Arsitektur Tropis.* Research Gate, article

Karyono, Tri Harso (2016), *Arsitektur Tropis .* Penerbit Erlangga, Jakarta

Noble, Allen (2007) : *A global survey of structural forms and cultural structure.* IB Tauris, London

Nugrahaeni, Rini dan Suwantara, I Ketut. *Kinerja (2012). Termal Rumah Tradisional Uma Kibu.* Widyariset, Vol.15 No.3

Rapoport, Amos (1969). *House, Form and Culture.* Pearson, London

Rudofsky, Bernard (1965). *Arhitecture without Architect.* Doubleday & Company. Inc, Garden City, New York

Soedigdo, Doddy; Harysakti, Ave; Budayanti Usop, Tari (2014). *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara.* *Jurnal Perspektif Arsitektur*

Sudarto 2011. *Pemanfaatan Dan Pengembangan Energi Angin Untuk Proses Produksi Garam Di Kawasan Timur Indonesia .* *Jurnal TRITON* Volume 7, Nomor 2, Oktober 2011, hal. 61 – 70

Zain, Zairin (2012). *Pengaruh Aspek Eksternal Pada Rumah Melayu Tradisional Di Kota Sambas Kalimantan Barat.* *NALARs* Volume 11 No 2 Juli 2012 :101-124. Program studi

Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura